

PERANCANGAN MODEL KEMATANGAN PENGELOLAAN ASPEK SOSIAL DI INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN

Anita Kartika Sari¹
Maria Anityasari,
Patdono Suwignjo

Abstrak

Perancangan model kematangan menunjukkan pengembangan bertahap proses suatu organisasi yang menggambarkan jalur pengembangan evolusioner dari kondisi yang tak matang menuju kondisi yang matang dan berdisiplin dengan efektivitas dan kualitas yang lebih baik. Model kematangan erat kaitannya dengan *triple bottom line*, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Penelitian model kematangan ini difokuskan pada pengelolaan aspek sosial.

Perancangan model kematangan dalam pengelolaan aspek sosial disusun dengan alur yang jelas dan terarah dengan mengkategorikan perusahaan berdasarkan performa kematangannya serta dapat dijadikan standar dalam memberikan *reward* dan *punishment* pada industri terkait. Alur penelitian model kematangan ini mengacu pada sistem industri. Beberapa sistem tersebut dinamakan kriteria. Dari kriteria ini dibentuk sub kriteria dan indikator yang digunakan merancang level kematangan. Seluruh indikator yang telah terbentuk dalam model kematangan telah diverifikasi oleh ahli di bidang sosial (*expert judgement*). Validasi model kematangan diterapkan pada 3 industri makanan dan minuman di Surabaya.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa model kematangan dapat diterapkan tanpa mengalami kendala dalam prosesnya. Hasil validasi menunjukkan industri yang menduduki level tertinggi pada model kematangan maka industri tersebut telah menunjukkan keoptimalannya dalam prosesnya, sebaliknya industri yang menduduki level terendah maka industri tersebut masih menunjukkan bahwa industri tersebut belum optimal.

Kata kunci : model kematangan, sosial ,*Expert Judgement*,

¹ Anita kartika sari adalah dosen pada STIE Mhardhika
Maria Anityasari, adalah dosen pada ITS jurusan Teknik Industri
Patdono Suwignjo adalah dosen ITS jurusan Teknik Industri

1. PENDAHULUAN

Pembangunan yang berkelanjutan merupakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi pemenuhan generasi yang akan datang (Achmad, 2004). Dalam operasionalnya tidak terlepas dari ketiga ranah diantaranya ranah ekonomi, lingkungan dan sosial atau *triple bottom line*. Penelitian ini mengacu pada ranah sosial yang kaitannya dengan tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholdersnya*. Diantaranya adalah tanggung jawab perusahaan pada masyarakat yaitu memberikan produk yang berkualitas dan aman untuk dikonsumsi. Selain itu tanggung jawab perusahaan pada tenaga kerjanya yaitu pemberian gaji tenaga kerja tidak kurang dari UMR (Upah Minimum Regional), tidak membedakan *gender* antara laki-laki dan perempuan, serta menjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja selama proses berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan memberikan arah, motivasi yang kuat bagi suatu industri maka dilakukan pendekatan model kematangan atau *maturity model*. Model ini mendefinisikan lima level peningkatan kemampuan industri dan kematangannya dalam menerapkan suatu hal. Level pertama adalah *AdHoc*, level kedua adalah *initial*, level ketiga adalah *repeatable*, level keempat adalah *managed* dan level kelima adalah *optimized*. Setiap level memiliki karakteristik dan definisi yang sangat berbeda (Hillson, 1997).

Saat ini *maturity model* dalam ranah SM (*Sustainable Manufacturing*) belum banyak dieksplorasi oleh para peneliti. Riset ini akan berkontribusi desain *maturity model* dalam pengelolaan sosial (yang merupakan bagian dari SM) dengan mempertimbangkan metode perancangan model CMM terkemuka. Ini artinya, beragam implikasi desain berdasarkan keunikan pengelolaan sosial dalam bentuk prinsip dasar, asumsi, bentuk implementasi. Kajian dari model CMM akan menghasilkan rekomendasi terkait bagaimana model ini dapat dikembangkan hingga mencapai tingkat kematangan tertentu hingga model kematangan ini siap untuk diadopsi. Dengan perancangan *maturity model* ini akan memberikan pedoman dan

pijakan sebagai dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut pada tingkat kematangan selanjutnya.

Untuk mengetahui apakah rancangan *maturity model* dapat memberikan motivasi pada dirinya ketika berada pada tingkat kematangan yang belum optimal maka perlu dilakukan validasi terlebih dahulu pada obyek penelitian yaitu industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman dipilih dikarenakan merupakan industri yang setiap saat selalu berkembang dengan pesat selain itu produk yang dihasilkan sangat dibutuhkan oleh konsumen, sehingga perlindungan terhadap industri makanan dan minuman mendapat dukungan penuh dari pemerintah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Motif dan Prinsip Dasar Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang (Achmad, 2004). Pembangunan berkelanjutan mengharuskan pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat dan adanya kesempatan yang luas kepada warga masyarakat untuk mengejar tujuan kehidupan yang lebih baik dengan tanpa mengorbankan generasi yang akan datang (Sutamihardja, 2004). Dasar kebijakan pembangunan berkelanjutan adalah :

1. *United Nation Conference on Environment and Development* (UNCED) tahun 1992 di Rio De Janeiro, Brazil atau dikenal dengan KTT Bumi yang menghasilkan piagam bumi (*earth charter*) dan Agenda 21 yang merekomendasikan kegiatan pembangunan berkelanjutan.
2. *World Summit on Sustainable Development* tahun 2002 di Johannesburg, Afrika Selatan yang dihadiri oleh 189 negara. Konferensi tingkat dunia ini dikenal dengan Rio +10. Merupakan evaluasi kritis dan komprehensif dalam jangka waktu 10 tahun setelah dilaksanakannya UNCED terhadap pelaksanaan pembangunan berkelanjutan.

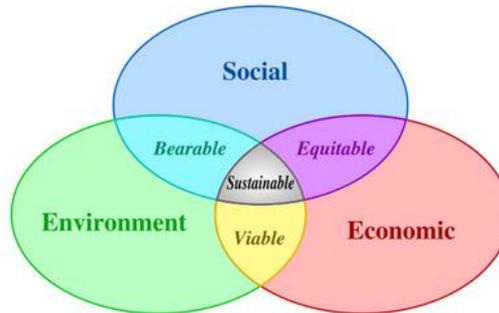
3. *Protokol Kyoto to The United Nations Framework Convention on Climate Change* (*Protokol Kyoto* atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim). Gagasan perjanjian tersebut telah dilakukan sejak tahun 1979 yang merupakan gagasan dan program untuk menurunkan emisi gas rumah kaca. Program itu memunculkan sebuah gagasan dalam bentuk perjanjian *international* yaitu konvensi perubahan iklim dan berlaku sejak tahun 1994. Dimana Pemerintah Indonesia turut menandatangani perjanjian tersebut dan telah mengesahkannya melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1994.
4. Protokol Montreal atas zat-zat yang mengurangi lapisan ozon merupakan perjanjian internasional yang dirancang untuk melindungi lapisan ozon dengan meniadakan produksi sejumlah zat yang diyakini bertanggung jawab atas berkurangnya lapisan ozon. Perjanjian ini terbuka untuk ditandatangani pada tahun 1987 dan berlaku sejak tahun 1989. Perjanjian ini difokuskan pada beberapa kelompok senyawa hidrokarbon halogen yang diyakini memainkan peranan penting dalam pengikisan lapisan ozon. Semua zat tersebut memiliki klorin atau bromine (zat yang hanya memiliki fluorin saja tidak berbahaya bagi lapisan ozon).

Dari beberapa perjanjian internasional disimpulkan bahwasanya harus ada keseimbangan antara ekonomi, lingkungan dan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Haris, 2000 dimana lingkup pembangunan yang berkelanjutan meliputi tiga aspek penting diantaranya :

1. Keberlanjutan ekonomi diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara *continue* untuk memelihara keberlanjutan secara ekonomi dan menghindari terjadinya ketidakseimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri.
2. Keberlanjutan lingkungan diartikan sebagai pembangunan yang mampu memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi.

3. Keberlanjutan sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mengatur hubungan interaksi antar *stakeholders* dalam mencapai kesetaraan, menyediakan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, *gender*, dan akuntabilitas politik.

Dari ketiga aspek tersebut maka harus ada keseimbangan antara ekonomi, lingkungan dan sosial. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1



Gambar 1 *Fundamentals of Sustainable Development* (Jovane et al., 2008)

Gambar 1 merupakan penelitian Jovane et al (2008). Pada penelitiannya menguraikan tentang *sustainability* pada level makro mendasarkan pada lingkungan sebagai faktor basis dan tuntutan faktor ekonomi sebagai alat pemenuhan dimensi sosial. Sedangkan *sustainability* pada level menengah terkait dengan produk dan jasa, proses dan model bisnis yang memenuhi kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Sustainable manufacturing* harus memberikan respon pada :

- Tantangan ekonomi, dengan menghasilkan kesejahteraan dan bentuk-bentuk layanan baru untuk menjaga pengembangan dan kompetisi yang semakin lama semakin ketat.
- Tantangan lingkungan, dengan mempromosikan penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbarui secara minimal dan mengaturnya agar dapat mengurangi dampak-dampak negatif terhadap lingkungan yang mungkin muncul.

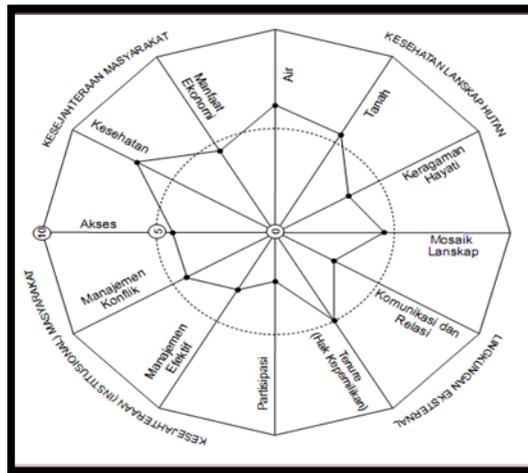
- Tantangan sosial, dengan mempromosikan pengembangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kualitas kesejahteraan dan peluang lapangan kerja.

Identifikasi Kriteria dan Menentukan Indikator

Pada sub bab ini akan menjelaskan perbedaan antara kriteria dengan indikator. Kriteria bukanlah suatu alat pengukur melainkan prinsip atau standar yang digunakan untuk menilai suatu kondisi atau situasi yang nantinya akan dikaji. Sedangkan indikator merupakan suatu kaidah/persyaratan/batasan/ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu yang perlu dipenuhi atau dicapai. Dalam penggunaannya indikator dapat memberikan petunjuk atau keterangan yang dapat berupa tolak ukur yang dipergunakan untuk menilai apakah suatu kriteria telah terpenuhi. Indikator menyediakan sarana untuk menghubungkan suatu kebijakan, ilmu pengetahuan, informasi dan data yang bertujuan lebih komprehensif, menyatu, dan konsisten sehingga mampu digunakan dalam proses *verifikasi* (CIFOR, 1999). Indikator berupa informasi nyata yang dapat diukur dengan cara tertentu. Adapun pertanyaan-pertanyaan terkait untuk mendukung pengembangan indikator adalah : 1) Apa yang perlu kita ketahui untuk menilai setiap kriteria?, 2) Mana yang paling penting dan dapat diukur ?

Dengan beberapa pertanyaan di atas maka untuk setiap kriteria dapat diukur atau dinilai dengan cara tertentu. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menampilkan hasil penilaian secara visual dapat dilihat pada Gambar 2.2 yaitu diagram sarang laba-laba yang dikemukakan pada penelitian Herweg et al (1998). Diagram ini menciptakan suatu kesan seperti sarang laba-laba atau sebuah roda sepeda dengan jaring-jaringnya. Setiap jari-jari merupakan peringkat dari kriteria dan indikator (biasanya dari tingkat kriteria). Dengan asumsi bahwa titik pusat bernilai 0 (sangat buruk) hingga bagian tepi luarnya bernilai 10 (baik sekali), maka nilai perkiraan dari setiap kriteria dapat dipetakan di atas jari-jari atau sarang laba-laba tersebut. Jika sebuah jari tersebut ditarik untuk menghubungkan seluruh nilai maka

akan muncul suatu gambaran yang menunjukkan kecenderungan daerah yang kuat dan yang lemah. Hal ini tidak hanya berguna dalam penilaian perorangan, tapi juga sangat berguna untuk memberikan gambaran tentang perubahan kecenderungan pembangunan yang terus berlanjut dari waktu ke waktu.

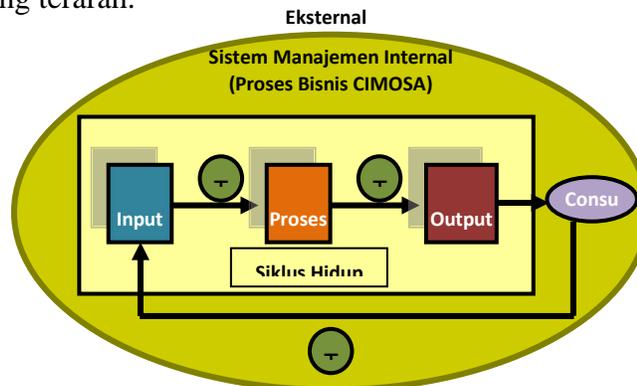


Gambar 2 Diagram Sarang Laba-Laba
(Sumber : Herweg et al., 1998)

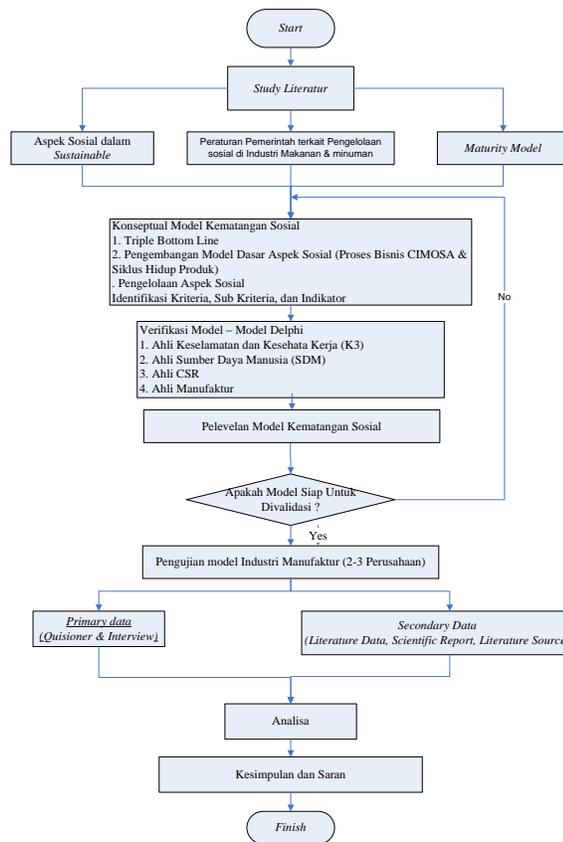
3. METODE PENELITIAN

INDIKATOR PENGELOLAAN SOSIAL

Beberapa indikator harus dikelompokkan terlebih dahulu sesuai dengan sistem industri yang ada. Pengelompokkan ini perlu dilakukan agar indikator yang terbentuk memiliki alur yang jelas sehingga pada saat perancangan model kematangan juga mempunyai arah yang terarah.



Gambar 1. Dasar klasifikasi indikator



Indikator pengelolaan sosial yang telah disetujui oleh para expert adalah :

1. Kriteria sistem manajemen internal dengan sub kriteria perencanaan strategi manajemen adalah perencanaan strategi mengelola aspek sosial dengan penerapan visi dan misi perusahaan, perencanaan strategi untuk membangun kepercayaan masyarakat dengan pembentukan *image* atau citra yang baik pada pengelolaan sosial perusahaan, perencanaan strategi pengelolaan sosial untuk mengelola perusahaan dengan penerapan tata kelola perusahaan (GCG), perencanaan strategi dalam menstandarisasi pengelolaan sosial dengan penerapan standarisasi kinerja (SOP), dll.

Tabel 1
Kode, Kriteria dan Deskripsi

Kode	Kriteria	Deskripsi
SMI	Sistem Manajemen Internal	Kesusaian antara proses bisnis proses yang secara keseluruhan saling berkaitan dan diorganisir untuk mencapai tujuan perusahaan dengan kaidah pengelolaan aspek sosial
I	<i>Input</i>	Segala sesuatu yang menjadi masukan proses produksi ditinjau dari aspek sosialnya
P	Proses	Keterkaitan antara proses produksi dengan pengelolaan aspek sosial
O	<i>Output</i>	Aspek sosial yang diakibatkan oleh <i>ouput</i> proses produksi
T	Sistem Transfer	Dampak sosial yang ditimbulkan dari transportasi yang dilakukan baik itu dari input ke proses, proses ke <i>output</i> maupun dari <i>output</i> ke <i>user</i>
C	<i>Consumer</i>	Tanggung jawab sosial perusahaan terhadap konsumennya
Eks	<i>Eksternal</i>	Dampak operasional perusahaan (input, proses, output) terhadap ekosistem maupun sikap perusahaan terhadap peraturan perlindungan sosial.

2. Kriteria input dengan sub kriteria manusia adalah inisiatif memperlakukan keadilan bagi supplier (*fairness supplier*), pemenuhan kesejahteraan tenaga kerja dalam pengelolaan sosial, pembangunan fasilitas area kerja(ergonomi) bagi tenaga kerja dalam pengelolaan sosial, proses penerimaan tenaga kerja yang jelas, transparant dan terbuka dalam pengelolaan sosial, penyusunan program pendidikan dan pelatihan tenaga kerja dalam pengelolaan sosial, dll.
3. Kriteria proses dengan sub kriteria *equity* adalah pelaksanaan *non diskriminasi* tenaga kerja (suku, agama, ras), Penempatan tenaga kerja cacat fisik, adanya kesempatan yang sama dalam pengelolaan sosial antara tenaga kerja pria dan wanita dalam mengembangkan karir, penerapan gaji tenaga kerja dalam pengelolaan sosial yang tidak kurang dari UMR (Upah Minimum Regional).
4. Kriteria *output* dengan sub kriteria *fairness* adalah *fairness* dengan konsumen selama berorientasi mengelola aspek sosial, *fairness* dengan distributor selama berorientasi mengelola aspek sosial.
5. Kriteria sistem transportasi dengan sub kriteria sistem transportasi adalah upaya pemilihan sistem transportasi yang memperhatikan kebutuhan konsumen atau masyarakat selama mengelola aspek sosial, jumlah dampak signifikan dari sistem transportasi yang dilakukan oleh perusahaan selama mengelola aspek sosial.

VALIDASI MODEL

Validasi model bertujuan untuk menyimpulkan apakah sistem model kematangan tersebut dapat dijadikan perwakilan yang sah dari realitas yang dikaji sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang meyakinkan. Validasi model kematangan dapat memberikan suatu gambaran kondisi nyata yang dimiliki industri makanan dan minuman, sehingga dalam penerapannya dapat terus memotivasi dirinya meningkatkan kinerja ketika berada pada level yang belum optimal. Selain itu dapat mengidentifikasi hambatan maupun kendala dalam suatu perusahaan sejak awal proses suatu organisasi, sehingga tidak harus menuntaskan terlebih dahulu proses-proses yang sedang berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari hasil pelevelan yang didapatkan pada industri makanan dan minuman terkait, sehingga sangat membantu industri dapat mengidentifikasi masalah dari tahapan awal suatu proses.

Adapun dalam validasi ini, peneliti mengambil dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut :

Data primer diperoleh dengan metode sbagai berikut :

- 1) Metode observasi : peneliti melihat dan mengadakan pengamatan secara langsung di industri makanan dan minuman. *Interview* (wawancara) : peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung (tanya jawab) dengan pihak manajemen perusahaan atau pihak pihak yang terkait dengan penelitian ini.
- 2) Metode kuisisioner (angket) : peneliti akan mengajukan pertanyaan tertulis baik yang bersifat tertutup maupun terbuka, tujuannya adalah untuk mengetahui perilaku, karakteristik, hambatan serta penerapan apa saja yang selama ini telah dilakukan oleh industri manufaktur terkait.
 - a. Data sekunder diperoleh dari literatur, laporan ilmiah, sumber kepustakaan, atau hal-hal lain yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti.

PENGOLAHAN DATA

Kuisisioner bagian 1 berisi tentang demografi perusahaan. adapun hal-hal yang didapatkan pada kuisisioner bagian 1 ini ditunjukkan pada tabel 2

- Data industri makanan dan minuman (nama industri, kode industri, alamat industri).
- Jumlah tenaga kerja
- Produk yang dihasilkan
- Departemen yang dimiliki

Tabel 2. Demografi Perusahaan

No	Demografi perusahaan	Industri A	Industri B	Industri C
1	Nama industri	UD. Sopyonyono	UD. Sumber Bahagia	PT. Orang Tua Group
2	Kode industri	Industri Kecil Menengah Makanan (IKMM)	Industri Kecil Menengah Makanan (IKMM)	Industri Besar Minuman (IBM)
3	Alamat industri	Kenjeran no. 303 Surabaya	Keputih gang 3A Surabaya	Panjang Jiwo 48 – 50 Surabaya
4	Jumlah tenaga kerja	25 orang	15 orang	150 orang
5	Produk yang dihasilkan	Jelly, coklat, kembang gula.	Roti manis, roti tawar.	Wafer, biscuit, kiranti, vita charm

Kuisisioner bagian 2 berisi 43 (empat puluh tiga) pertanyaan terkait indikator pengelolaan sosial. Pilihan jawaban pada setiap pertanyaan merupakan parameter tingkat kematangan pengelolaan sosial dari indikator yang diberikan. Mengingat bahwa tujuan utama dari penelitian ini adalah merancang model tingkat kematangan pengelolaan sosial di industri makanan dan minuman, maka pengolahan data dilakukan hanya untuk mengetahui sampai dimana tingkat kematangan pengelolaan sosial yang dilakukan oleh industri terkait yang menjadi obyek penelitian dan akhirnya dapat diketahui apakah rancangan model tingkat kematangan pengelolaan sosial ini dapat diaplikasikan atau tidak seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Responden

	Industri A	Industri B	Industri C
Indikator 1	3 <i>repeatable</i>	2 <i>initial</i>	4 <i>managed</i>
Indikator 2	3 <i>repeatable</i>	2 <i>initial</i>	5 <i>optimized</i>
Indikator 3	1 <i>initial</i>	2 <i>ad hoc</i>	4 <i>managed</i>
Indikator 4	4 <i>managed</i>	3 <i>repeatable</i>	4 <i>managed</i>
Indikator 5	3 <i>repeatable</i>	2 <i>initial</i>	4 <i>managed</i>
Indikator 6	2 <i>initial</i>	1 <i>ad hoc</i>	3 <i>repeatable</i>
Indikator 7	3 <i>repeatable</i>	3 <i>repeatable</i>	3 <i>repeatable</i>
Indikator 8	4 <i>managed</i>	3 <i>repeatable</i>	5 <i>optimized</i>
Indikator 9	3 <i>repeatable</i>	3 <i>repeatable</i>	4 <i>managed</i>
Indikator 10	2 <i>initial</i>	1 <i>ad hoc</i>	3 <i>repeatable</i>

4 ANALISIS HASIL DAN INTERPRETASI

Analisis Hasil

Intepretasi hasil dari pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kematangan paling tinggi dan paling rendah pada ketiga industri yang telah di validasi. Pada tabel menunjukkan interpretasi data untuk kriteria sistem manajemen internal. Terdapat 3 (tiga) sub kriteria dan 10 (sepuluh) indikator dengan interpretasi berikut ini :

1. Indikator 1 (adanya perencanaan strategi mengelola aspek sosial dengan penerapan visi dan misi perusahaan), indikator dengan tingkat kematangan paling tinggi yaitu ada pada industri C, yang menempati level 4 hal ini dikarenakan industri C telah menjadikan visi misi sebagai indikator kinerja keberhasilan dalam pengelolaan sosialnya. Sedangkan indikator dengan tingkat kematangan paling rendah yaitu ada pada industri B, yang menempati pada level 2 hal ini dikarenakan

industri B baru akan melakukan persiapan dan perencanaan dalam menjalankan visi misi yang berorientasi pada pengelolaan sosialnya.

2. Indikator 2 (adanya perencanaan strategi untuk membangun kepercayaan masyarakat dengan pembentukan *image* atau citra yang baik pada pengelolaan sosial perusahaan), indikator dengan tingkat kematangan paling tinggi yaitu pada industri C, yang menempati level 5 hal ini dikarenakan industri C terus meningkatkan program-program yang telah dijalankan serta terus memberikan inovasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Sedangkan indikator dengan tingkat kematangan paling rendah yaitu pada industri B, yang menempati pada level 2 hal ini dikarenakan industri B baru akan melakukan persiapan dan perencanaan dalam membangun image atau citra pada pengelolaan sosialnya.

Interpretasi

Dari 43 indikator hasil kuisioner yang telah dilakukan oleh industri A, B dan C maka hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :

- a) Industri A, level 1 sebanyak 5 indikator; level 2 sebanyak 7 indikator; level 3 sebanyak 17 indikator; level 4 sebanyak 14 indikator.
- b) Industri B, level 0 sebanyak 2 indikator, level 1 sebanyak 5 indikator; level 2 sebanyak 5 indikator; level 3 sebanyak 14 indikator; level 4 sebanyak 8 indikator
- c) Industri C, level 1 sebanyak 0 indikator; level 2 sebanyak 4 indikator; level 3 sebanyak 12 indikator; level 4 sebanyak 21 indikator; dan level 5 sebanyak 6 indikator.

Adapun beberapa analisa adalah sebagai berikut :

- 1) Kerangka kerja pada suatu industri menyatakan level tingkat kematangan suatu industri yang harus dicapai ketika berada pada tingkat yang belum optimal. Seperti yang terlihat pada industri A dan B, pada kedua industri ini masih ada indikator yang berada pada *maturity* level 1 dan 0 yang didefinisikan industri A dan B masih ada kepedulian dan keinginan dalam menjalankan indikator, akan tetapi masih belum ada aktivitas yang harus dilakukan serta masih belum

memikirkan dan menerapkan indikator. Dengan berada pada *maturity* level 1 ini maka industri A dan B dapat menjadikan kelima tingkat kematangan sebagai kerangka kerja yang bersifat konseptual dan menyeluruh, dapat menimbulkan ide atau gagasan dalam sekilas pandang sehingga dapat dipastikan apakah susunan kerangka kerja dapat tersusun dengan baik, harmonis dan seimbang. Begitu juga sebaliknya pada industri C, pada industri ini terlihat bahwasanya tingkat kematangan industri ini jauh lebih tinggi dibandingkan industri A dan B, hal ini dapat dilihat dari hasil kuisisioner. Pada industri C ini sebaiknya lebih fokus untuk merancang susunan kerangka kerja atas peningkatan atau perbaikan kinerja yang selama ini telah dilakukan.

- 2) Rancangan model kematangan ini, industri A, B dan C menjadikan kriteria, sub kriteria serta indikator yang telah tersusun sebagai acuan atau pedoman dalam mengelola aspek sosial di industri makanan dan minuman. Dengan diklasifikasikannya indikator secara perbagian baik pada sistem manajemen internal, input, proses, output serta sistem transfer maka dapat diketahui indikator mana yang masih belum mencapai keoptimalannya.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

- 1) Hasil uji validasi disimpulkan bahwasanya untuk tingkat kematangan paling tinggi berada pada industri C (PT. Orang Tua Group) hal ini dikarenakan beberapa indikator pada industri C telah melakukan beberapa indikator serta menjadikan indikator sebagai ukuran kinerja keberhasilan perusahaan. Sedangkan tingkat kematangan paling rendah berada pada industri B (UD. Sumber Bahagia) hal ini dikarenakan industri tersebut merupakan industri baru yang masih akan menata beberapa indikator untuk dijadikan keberhasilan dalam prosesnya. Dengan mengetahui hasil uji validasi tersebut maka dapat dijadikan acuan serta pedoman agar industri tersebut dapat lebih proaktif dalam prosesnya.
- 2) Indikator pengelolaan sosial yang terbentuk adalah sebagai berikut :

Klasifikasi perusahaan	Kriteria	Sub Kriteria	Jumlah indikator
Internal perusahaan	Sistem manajemen internal	Perencanaan manajemen strategi	4 indikator
		Formulasi manajemen strategi	3 indikator
		Evaluasi manajemen strategi	3 indikator
	Input	Manusia	5 indikator
	Proses	Equity	4 indikator
		Hak asasi manusia	7 indikator
		Proses pengembangan tenaga kerja	2 indikator
External perusahaan	Output	Fairness	2 indikator
		Strategi peningkatan penjualan produk	7 indikator
		<i>Social safeguard</i>	4 indikator
	Transportasi	Sistem transfer	2 indikator
Total jumlah indikator pengelolaan sosial			43 indikator

- 3) Rancangan model kematangan pengelolaan aspek sosial mengadopsi model level kematangan pada *Risk Management Maturity Model* milik Hillson yang kemudian digunakan oleh indrajit dengan hasil tingkat kematangan sebagai berikut : level 0 adalah *ignore*, level 1 adalah *AdHoc*, level 2 adalah *initial*, level 3 adalah *repeatable*, level 4 adalah *managed*, dan level 5 adalah *optimized*.
- 4) Hasil rancangan tingkat kematangan pengelolaan aspek sosial di industri makanan dan minuman disimpulkan bahwasanya semakin rendah tingkat kematangan maka indikator dianggap tidak terlalu penting untuk diterapkan, dan sebaliknya semakin tinggi tingkat kematangan maka indikator tersebut penting untuk diterapkan.

Rekomendasi

- 1) Model kematangan perlu diujicobakan pada sektor sektor yang lebih luas.
- 2) Hasil evaluasi model kematangan oleh manajemen dapat dikonfirmasi langsung pada masyarakat dan tenaga kerjanya.

Daftar Pustaka

- Achmad, Fauzi., 'Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan', Buku Teori dan Aplikasi Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta (2004).
- Alain, April., 'A Software Maintenance Maturity Model (S3M): Measurement Practices at Maturity Levels 3 and 4', *Journal Electronic Notes In Theoretical Computer Science* 233 (2009) 73-87.
- Azapagiz, A., Perdan, S., 'Indicators of Sustainable Development for Industry, A General Framework', *Journal of Process Safety and Environmental Protection* Vol 78 (2000).
- Avison, D., Myers, M., 'Information Systems and Anthropology: An Anthropological Perspective on IT and Organizational Culture', *Journal Information Technology an People* (1995) 8(3), 43-56.
- Bamberger, J., 'Essence of The Capability Maturity Model', *Software Realities*, IEEE Computer Society (1997) page 112.
- Bhimani, Alnoor., Soonawalla, Kazbi., 'From Conformance to Performance The Corporate Responsibilities Continuum', *Journal of Accounting and Public Policy* 24 (2005) 165-174.
- Berg, Pekka., Leinonen, Mikko., Leivo, Virpi., 'Assessment of Quality and Maturity Level of R & D', *Journal of Production Economics* 78(2002) 29-35.
- Bynoe, L., Oliver, M., Barnes, C., 'Equal rights for Disabled People', *Outline for a Comprehensive Policy to Respect and Promote The Equal Rights of Disabled Persons* (1990).
- Center for International Forestry Research or CIFOR., 'Panduan Untuk Pengembangan Pengujian dan Pemilihan Kriteria dan Indikator Untuk Pengelolaan Hutan Lestari', <http://www.cifor.cgiar.org> (diakses tanggal 04 Februari 2011).
- Curtis, B., Hefley, B., Milter, S., 'People Capability Maturity Model Version 2.0, Second Edition, Software Engineering Process Management (2009)
- Chrissis, M.B, Konrad, M., Shrum, S., 'CMMI®: Guidelines for Process Integration and Product Improvement, Second Edition', Buku Teori Boston: Addison Wesley (2003).

- Connor, M., Spangenberg, H., 'A Methodology for CSR Reporting :Assuring a Representative Diversity of Indicators Stakeholders, Scales, and Performances Issues', *Journal of Cleaner Production* 16(2008) 1399-1415.
- Crysantina, Aprisa., 'Langkah Metode Delphi', <http://aprisacrysantina.wordpress.com> (diakses tanggal 10 Januari 2011).
- Cochran, L.Philip., 'The Evolution of Corporate Social Responsibility', *Journal of Business* (2007) 449-454.
- Castka, Pevél., Balzarova, A., 'ISO 26000 and Supply Chains – On The Diffusion of The Social Responsibility Standard', *Journal of Production Economics* 111(2008) 274-286.
- Compass Fact Based Consulting., 'Making a Case For The Capability Maturity Model', (on line) <http://cmpcom.newcomweb.demon.com>.
- Cabains, J., 'Show Me The Money : A Panel of Experts Disserts Popular Nations of Measuring Project Management Maturity', *Journal of Project Management*, (1998).
- Crosby, P. B., *Quality is free : the art of making quality certain*, New York : McGraw-Hill, 1979.
- Doss, Adrian., Kamery , H., ' The Capability Maturity Model (CMM) Architecture and Framework Within Traditional Industrial Environments : An Overview', *Paper Proceedings of The Academy of Educational Leadership*, Vol 11 (2006).
- Degener, Th., Koster-Dreese, Y., 'European Human Rights and Disability', *Proceedings of an Expert Meeting on Human Rights and Disability* (1994).

